

MAKNA PESAN *EIK BETBET* RITUAL MENYAMBUT TAMU PADA MASYARAKAT WEDA DI KABUPATEN HALMAHERA TENGAH

Oleh :

Nofiyanti Anwar

Ferry V.I.A Koagouw

J.S Kalangi

Nofiyantianwar15@gmail.com

Upacara adat merupakan salah satu tradisi adat yang dilaksanakan secara turun temurun di suatu daerah dan masih dianggap memiliki nilai-nilai yang cukup relevan untuk kehidupan penganutnya. Selain sebagai upaya manusia untuk dapat berhubungan dengan roh nenek moyangnya, hal tersebut juga merupakan perwujudan dari kemampuan manusia untuk secara aktif menyesuaikan diri dengan alam atau lingkungannya dalam arti luas. Masyarakat Weda di wilayah Halmahera Tengah Provinsi Maluku Utara memiliki keragaman sosial budaya, baik dari tarian, musik daerah, bahasa daerah dan juga masih mempertahankan tradisi ritual adat penyambutan tamu yang disebut dengan *Eik Betbet* atau injak tanah. Ritual *Eik Betbet* adalah upacara pembuka yang dilakukan dengan cara persembahkan untuk tamu kehormatan yang baru kali pertama berkunjung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Ciri-ciri penelitian ini ditandai dengan kegiatan mengamati komponen-komponen yang digunakan dalam pelaksanaan ritual serta menelusuri makna prosesi ritual tersebut. Pesan yang disampaikan baik dalam bentuk verbal (ujaran doa) maupun non verbal seperti penggunaan benda simbolis (kain putih, mayang/tongkol pinang, daun sayangasi/adong merah, piring, rumput fartago/belulang, air dan beras) adalah sepenuhnya tersirat nilai dan ideologi yang dianut oleh masyarakat setempat. Dimensi nilai dalam ritual *Eik Betbet* meliputi nilai spiritual dan nilai sosial. Nilai spiritual merupakan wujud pemujaan, penyerahan diri dan penghormatan kepada Sang Pencipta sebagai salah satu naluri dasar manusia akan pengakuan keberadaan Tuhan. Nilai-nilai sosial dalam pelaksanaan ritual merupakan wujud dari rasa persaudaraan yang erat antar sesama manusia.

Kata kunci: *Eik Betbet*, tradisi, pesan

Pendahuluan

Upacara adat merupakan salah satu tradisi masyarakat tradisional yang dilakukan secara turun temurun pada suatu daerah tertentu dan masih dianggap memiliki nilai-nilai yang cukup relevan bagi kehidupan masyarakat pendukungnya.

Di wilayah Halmahera Tengah Provinsi Maluku Utara, khususnya di Masyarakat Weda yang memiliki keragaman sosial budaya, baik dari tari-tarian, musik daerah, bahasa lokal serta masih mempertahankan tradisi ritual adat penyambutan tamu yang dinamakan *Eik Betbet* atau injak tanah. Upacara ritual tersebut hanya dilaksanakan pada penerimaan tamu kehormatan yang baru pertama kali berkunjung. Ritual *Eik Betbet* sendiri merupakan salah satu kebudayaan yang lahir dari kehidupan budaya masyarakat serta interaksinya dengan alam, yang menandakan keramahan tamahan masyarakat Weda dan sebagai ungkapan harapan agar orang yang pertama kali berkunjung tersebut diberikan keselamatan.

Ritual *Eik Betbet* disuguhkan sebagai pembuka suatu acara untuk tamu kehormatan yang baru pertama kali berkunjung. Biasanya dipilih 1 atau 2 orang yang memenuhi kriteria untuk melangsungkan ritual tersebut. Rangkaian pelaksanaan ritual *Eik Betbet* yakni, ketika tamu telah tiba di area pelaksanaan acara tepat di

depan gedung telah disiapkan hamparan kain warna putih dengan panjang 1-2 meter, juga disiapkan pula tempat duduk yang telah dialas dengan kain putih yang nantinya akan diduduki oleh tamu.

Setelah tamu dipersilahkan duduk maka di mulailah prosesi pertama yakni diusapkannya mayang atau tongkol pinang dan helaian daun *sayangasi* atau adong merah ke anggota badan tamu, tahap selanjutnya tamu dipersilahkan membuka alas kaki dan menginjakkan kakinya diatas serumpun rumput *fartago* atau belulang yang ditempatkan di piring berwarna putih tanpa corak, setelah selesai sesepuh wanita yang ditugaskan dalam pelaksanaan ritual *Eik Betbet* akan memercikkan air ke kaki tamu lalu diusap-usap hingga airnya merata, dan prosesi terakhir dari tahapan *Eik Betbet* ialah menebar beras pada kaki tamu, beras juga disebar di area penyambutan tamu setelah prosesi penyambutan tamu selesai dilaksanakan.

Dalam setiap rangkaian ritual *Eik Betbet* bacaan doa berupa sholawat kepada Nabi Muhammad selalu dilantunkan oleh tetua wanita yang bertugas menyambut para tamu. Ucapan doa mengharapkan keselamatan atas izin Allah SWT, juga dilantunkan oleh imam masjid setelah semua rangkaian ritual

selesai dilaksanakan. Prosesi ritual *Eik Betbet* tidak terlepas dari peran berbagai elemen masyarakat baik tetua adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah. Pada proses upacara ritual *Eik Betbet* tahap demi tahap merupakan wujud komunikasi yang erat kaitannya dengan simbol-simbol baik berupa benda, perbuatan, ataupun kata-kata. Secara garis besar komunikasi merupakan proses dimana pesan-pesan ditransfer dari sumber kepada penerima, baik secara langsung maupun melalui media. Komunikasi sendiri tentunya sangat berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya, adanya interaksi antarmanusia dalam satu kelompok budaya maka terbentuklah simbol-simbol yang memiliki makna.

Manusia dapat saling berkomunikasi karena ada makna yang dimiliki bersama. Makna merupakan bentuk responsif dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Dalam penelitian ini menggunakan model sistematis Roland Barthes dalam menganalisis makna yang diistilahkannya signifikasi tahap kedua (*two order of signification*) Barthes mengutamakan tiga hal yang menjadi inti

dalam analisisnya, yaitu makna denotatif, konotatif, dan mitos. Sistem pemaknaan tingkat pertama disebut dengan denotatif, dan sistem pemaknaan tingkat kedua disebut dengan konotatif. Denotatif mengungkap makna yang terpampang jelas secara kasat mata, artinya makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya.

Sedangkan Konotatif atau pemaknaan tingkat kedua mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda. Berbeda dengan mitos, yang ada dan berkembang dalam benak masyarakat karena adanya pengaruh sosial atau budaya masyarakat itu sendiri akan sesuatu, dengan cara memperhatikan dan memaknai korelasi antara apa yang terlihat secara nyata (denotatif) dengan tanda apa yang tersirat dari hal tersebut (konotasi). Prosesi upacara ritual *Eik Betbet* merupakan wujud komunikasi penghormatan kepada tamu, yang tidak terlepas dari sistem makna denotasi maupun konotasi. Namun demikian pemaknaan terhadap simbol, gerakan, komponen-komponen maupun tahapan-tahapan dari pelaksanaan ritual tersebut. belum diketahui secara menyeluruh oleh masyarakat setempat, khususnya generasi muda sebagai penerus tradisi.

Upaya melestarikan dan mengembangkan merupakan

keharusan yang mutlak dan menjadi kewajiban segenap elemen masyarakat. Oleh karena itu, peneliti memandang pentingnya mengangkat tanda atau pesan dan makna yang bersifat konotasi dan denotasi dari pelaksanaan *Eik Betbet* ritual menyambut tamu pada masyarakat Weda di Kabupaten Halmahera Tengah.

Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *communis* yang artinya membuat keber- samaan atau membangun keber- samaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *communico* yang artinya membagi (Cangara, 2014).

Harold D.Lasswell membuat suatu definisi singkat yang dapat menerangkan suatu tindakan komunikasi dengan tepat dan sederhana dengan menjawab pertanyaan, "*who says what, in which channel, to whom with what effect*", dalam artian "siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dengan pengaruh bagaimana" (Mulyana, 2013).

Berbicara mengenai pesan (*message*) dalam proses komunikasi, kita tidak bisa melepaskan diri dari apa yang disebut simbol maupun kode. Kode pada dasarnya dapat dibedakan atas dua macam, yakni

kode verbal (bahasa) dan kode nonverbal.

Pesan verbal

Hafied Cangara (2011) berpendapat bahwa pesan verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti.

Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Andreas L. Rich dan Dennis M. Ogawa (dalam Liliweri, 2004) mengartikan komunikasi antar budaya sebagai sebuah komunikasi antar orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda. Komunikasi ini terjadi oleh adanya pertemuan-pertemuan yang ada dalam ruang sosial. Di mana ruang tersebut memungkinkan terjadinya perbedaan kebudayaan dan terjalannya komunikasi.

Pengertian Makna

Joseph Devito (1997) mengatakan bahwa pemberian makna merupakan proses yang aktif, karena makna diciptakan dengan kerjasama di antara sumber dan penerima, pembicara dan pendengar, penulis dan pembaca.

Makna muncul dari hubungan khusus antar kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Makna tidak

melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Jadi tidak ada hubungan langsung antara subjek dengan simbol yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu. Menurut Saussure, setiap tanda linguistik terdiri atas dua yakni (1) yang diartikan (*signified* atau unsur makna) dan (2) yang mengartikan (*signifier* atau unsur bunyi). Yang diartikan (*signified*) sebenarnya adalah konsep atau makna dari suatu tanda-bunyi. Sedangkan yang mengartikan adalah bunyi-bunyi itu sendiri, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi, dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna (Sobur, 2016).

Pengertian Upacara Ritual

Koentjaraningrat (2015) mendefinisikan upacara ritual adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam upacara ritual memiliki aturan atau tata cara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya.

Ritus dilakukan sebagai salah satu sarana mencari keselamatan dan bukti nyata tentang keyakinan yang dimiliki oleh kelompok atau anggota

masyarakat tentang adanya kekuatan yang Maha Dahsyat di luar manusia. Ritus memiliki kesakralan bagi yang menjalankannya dan dilakukan rutin baik pekan, bulan, ataupun tahun.

Pengertian Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjukkan pada adanya hal lain (Sobur, 2009). Contohnya asap menandai adanya api, sirine mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota.

Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) (Sobur, 2009). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Selanjutnya Barthes (dalam Sobur, 2009) menggunakan model *signified-signifier* yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Sebagaimana pandang Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antar penanda dan pertanda tidak berbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbiter. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran *denotative*, maka Roland Barthes menyempurnakan *semiology* Saussure dengan mengembangkan konsep tentang sistem penandaan pada tingkat konotatif.

Ritual Penyambutan Tamu *Eik Betbet*

Ritual injak tanah merupakan warisan budaya yang masih eksis di tengah-tengah masyarakat Maluku Utara. Tradisi ini merupakan akulturasi dari nilai-nilai religius yang berkembang dalam masyarakat setempat. Beberapa wilayah yang ada di Maluku Utara memiliki penyebutan yang berbeda-beda pada upacara penyambutan tamu injak tanah sesuai bahasa masyarakat setempat sebagai wujud penghargaan kepada tamu kehormatan. Injak tanah dalam bahasa Ternate dikenal dengan *joko kaha*, bahasa Tidore *joko hale*, kepulauan Sula *baka yab hai* dan bahasa Weda dikenal menyebutnya *Eik Betbet*.

Ritual injak (*eik*) tanah (*betbet*) dilaksanakan sebagai pembuka dari

suatu acara atau perhelatan yang dihadiri banyak orang, biasanya acara-acara resmi yang mendatangkan tamu kenegaraan dan atau kesultanan. Ritual injak tanah tak hanya diperuntukkan kepada tamu akan tetapi dilakukan pula bagi bayi yang dikhitam/sunat ketika berusia 44 hari setelah kelahiran yang telah siap keluar rumah pertama kalinya. Ritual ini bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur serta memohon perlindungan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Apabila dilihat esensinya *Eik Betbet* diperuntukkan bagi orang yang akan memulai hidup baru atau priode baru dalam kehidupannya.

Masyarakat Weda percaya bahwa manusia diciptakan dari tanah, di dalam tanah berbagai macam sumber alam yang berharga berasal dari sana. Bahasa Weda mengisitilakan tanah sebagai "*nono betbet*" atau ibu tanah, artinya tanah ibarat rahim seorang ibu yang melahirkan segala sumber kehidupan. Maka sepatutnya harus di hargai sebagai tempat berpijak manusia.

Beranjak dari nilai dasar *fagogoru* tiga negeri atau *gamrage*, yang merupakan sumber adat istiadat masyarakat Weda dalam memuliakan tamu sebagai per-wujudan penghargaan antar sesama manusia. Nilai-nilai tersebut sampai saat ini masih tumbuh subur sebagai salah

satu aturan dasar, pedoman dan tata nilai dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Nilai dasar *fagogoru* meliputi: (1) *ngaku re rasai*; Pengakuan kehadiran manusia kepada sang pencipta serta membangun hubungan kemanusiaan antar sesama, (2) *budi re bahasa*; mengimplementasikan nilai-nilai persaudaraan kepada sesama, (3) *sopan re hormat*; Merupakan sikap prilaku, kesantunan, serta hormat menghormati yang diwujudkan dalam kehidupan sosial masyarakat. (4) *mtat re mimoi*; landasan etis penghormatan atas martabat dan harga diri. Keberadaan nilai dasar jelas untuk mengatur pergaulan hidup di segala bidang tujuannya untuk menyelenggarakan kehidupan masyarakat yang aman, tentram, dan sejahtera.

Tahap Pelaksanaan Ritual *Eik Betbet*

1. Tahap Persiapan

Setelah mendengar berita akan ada kedatangan tamu kehormatan. Maka berbagai persiapan terlebih dahulu dilakukan untuk menunjang acara. Bupati selaku pimpinan wilayah mengundang bawahannya beserta tokoh masyarakat untuk membicarakan berbagai persiapan dan kesiapan. Dalam musyawarah tersebut dibentuklah kepanitiaan untuk mengkoordinir pelaksanaan acara. Camat atau kepala desa biasanya ditunjuk sebagai

penanggung jawab kegiatan, dibantu oleh pemuda, sesepuh atau tokoh masyarakat setempat. Tempat pelaksanaannya dilakukan di gedung terbuka agar dihadiri dan saksikan banyak orang.

Persiapan selanjutnya panitia menghadirkan properti yakni kursi, tenda, pengeras suara dan alat lainnya sebagai penunjang dalam pelaksanaan acara.

Sesepuh wanita ditugaskan untuk mempersiapkan instrumen yang akan disematkan dalam ritual *Eik Betbet* yakni: a) kain berwarna putih, dengan panjang 1-2 meter, b) *mayang pinang* atau tonkol bunga pohon pinang, c) beberapa lehai daun Sayangasi atau andong merah (*Cordyline fruticosa*) d) air yang diletakkan disebuah mangkok putih atau botol berukuran sedang biasanya air yang dipakai adalah air mengalir atau air sumur yang bersih, e) serumpun rumput *fartago* (*Eleusine indica* L.) yang telah dicabut dari tanah dengan sisa-sisa tanah yang menempel segera tidak dibersihkan, f) piring warna putih yang dipakai nanti untuk meletakkan rumput *fartago* dan g) segenggam beras yang diletakkan di sebuah piring berukuran kecil.

Instrumen ritual seperti daun sayangasi/adong merah, mayang/tongkol pinang, air, rumput *fartago* dan beras akan diletakkan dalam sebuah nampan berbentuk bulat

besar. Sedangkan Kain warna putih akan dihamparkan sebagai jalan untuk dilalui tamu. Disediakan juga tempat duduk bagi tamu yang akan malangsungkan prosesi injak tanah atau *Eik Betbet*.

2. Prosesi Ritual

Ketika waktu pelaksanaan acara tiba, kepala daerah beserta para masyarakat berbondong-bondong menuju tempat pelaksanaan. Dua orang sesepuh wanita yang bertugas menyambut tamu dalam ritual *Eik Betbet* membawa bahan penunjang ritual yang telah disiapkan, lengkap dengan pakaian khas Maluku Utara baju Kimun Gia. Pakaian adat ini terdiri dari kebaya di bagian atasnya, terbuat dari bahan kain satin berwarna putih, pada bagian bawahan mengenakan kain songket atau kain batik yang dililitkan.

Sedangkan Iman masjid selaku pimpinan ritual mengenakan pakaian takwa atau baju koko berwarna putih yakni sebuah baju muslim untuk laki-laki biasanya dipakai dalam menunaikan ibadah dan acara-acara keagamaan.

Setelah rombongan tamu tiba di wilayah kecamatan Weda, kisaran jarak \pm 1 kilometer dari tempat pelaksanaan acara akan disambut dengan tarian cakalele sebuah tarian perang untuk penghormatan. Selanjutnya tamu akan dihantarkan menuju tempat pelaksanaan acara. Imam masjid selaku pemimpin ritual

akan mengarahkan tamu untuk disuguhkan ritual *Eik Betbet*, biasanya hanya dipilih 1 sampai 2 orang untuk mewakili rombongan dalam pelaksanaan ritual. Tamu akan berjalan melalui kain putih yang dihamparkan, lalu diper-silahkan duduk untuk dimulainya prosesi injak tanah.

Tahapan pertama, salah satu sesepuh wanita secara bersamaan mengusapkan mayang pinang dan helaian daun sayangasi atau adong merah ke seluruh anggota badan tamu, dimulai dari mengusap anggota badan bagian kanan dilanjutkan dengan anggota badan bagian kiri, dengan mengucapkan doa sholawat Nabi

Tahap kedua, tamu akan digiring untuk membuka alas kaki. Setelah alas kaki di buka, tamu dipersilahkan menginjakkan kaki diatas piring putih berisikan serumpun rumput *fartago* atau belulang dengan mendahulukan kaki kanan selanjutnya kaki kiri. Tahap ketiga, setelah selesai menginjakkan kaki di atas serumpun rumput, sesepuh wanita akan membersihkan kaki tamu dengan mempercikkan air lalu diusap-usap sampai airnya merata.

Prosesi keempat sekaligus terakhir, menebar beras ke arah tamu dimulai dari menebar bagian atas kepala sampai ke anggota badan lainnya, saat menebar beras diikuti dengan bacaan sholawat kepada Nabi.

Setelah selesai imam akan membacakan doa yang dilantunkan berisi petuah-petuah agar tamu beserta masyarakat terhindar dari segala marabahaya.

Setelah pembacaan doa menandakan seluruh rangkaian upacara ritual *Eik Betbet* telah selesai dilakukan. Tamu akan dipersilahkan mengambil tempat untuk acara selanjutnya. Untuk tamu yang akan menginap usai dari acara disiapkan tempat untuk beristirahat.

Denotasi, Konotasi dan Mitos *Eik Betbet*

1. Kain Warna Putih

Denotasi : Penanda kain warna putih digunakan pada tahapan pertama dalam persiapan pelaksanaan ritual, kain dihamparkan sepanjang 1 sampai 2 meter yang nanti akan dilalui tamu hingga sampai di tempat duduk untuk memulai proses ritual.

Konotasi : Petanda warna putih dari kain melambangkan kemurnian serta kesucian. Hal merupakan wujud keterbukaan hati menyambut tamu sebagai bagian dari masyarakat Weda.

Mitos : Masyarakat Weda yang bermayoritas agama Islam dalam ritual keagamaan warna putih adalah warna dominan yang dipakai dalam pelaksanaannya yang menggambarkan sisi agama sebagai

aspek suci dalam diri. Penggunaan warna putih dalam ritual, di asosiasikan dengan ketulusan serta kebebasan dari hal-hal jahat yang akan menimpa tamu ataupun masyarakat setempat.

2. Mayang Pinang

Denotasi : Penanda mayang pinang merupakan tonkol/boket bunga pada pohon pinang yang terbungkus. Mayang pinang dipakai pada tahapan pertama dalam ritual, yakni ketika tamu telah duduk untuk dilangsungkannya ritual, sesepuh wanita akan mengusapkan mayang pinang ke seluruh tubuh tamu mendahulukan anggota badan yang kanan setelah itu yang kiri.

Konotasi : Petanda mayang pinang sebagai benih yang menghantarkan kepada kehidupan baru.

Mitos : Petanda mayang/tongkol pinang dalam kehidupan masyarakat Weda, beranjak dari bentuk mayang pinang yang menjulang tinggi berdimensi vertikal mengartikan hubungan dengan Tuhan, serta kulit kulit luar membalut mayang yang berdimensi horizontal mengartikan hubungan kekerabatan dan mengayomi antar sesama manusia. Maka penggunaan mayang pinang dalam ritual sebagai wujud memohon restu dan perlindungan kepada Tuhan agar tamu serta masyarakat dalam

pelaksanaan ritual dapat berjalan dengan lancar dan selamat.

3. Sayangasi/Adong Merah

Denotasi : Penanda sayangasi atau adong merah (*Cordyline fruticosa*) yakni merupakan sekelompok tumbuhan monokotil berbatang yang sering dijumpai di taman sebagai tanaman hias, memiliki daun tunggal berbentuk lanset dengan panjang 20-60 cm dan lebar 5-13 cm, yang letak daunnya tersebar pada batang. Pada ritual *Eik Betbet* sayangasi/adong merah hanya menggunakan beberapa helaian daun yang diaplikasikan secara bersamaan dengan mayang/tongkol pinang.

Konotasi : Sayangasi/adong merah memiliki petanda dilindungi serta dijauhkannya segala penyakit atau virus yang bisa yang bisa mengganggu tamu. Hal ini dikarenakan helaian daun sayangasi/adong merah mengandung antibakteri sehingga masyarakat setempat sering menggunakannya sebagai pengobatan.

Mitos : Petanda mitos akan penggunaan sayangasi/adong merah dipercaya sebagai penolak bala, sehingga tanaman ini sering dijumpai di pekarangan rumah bertujuan sebagai penetralisasi, karena dapat menolak segala kekuatan negatif yang hendak menyerang rumah.

4. Piring

Denotasi : Penanda piring merupakan wadah berbentuk bundar pipih dan sedikit cekung (ceper). Biasanya piring berjenis keramik atau porselen yang dipakai dalam ritual sebagai wadah untuk meletakkan rumput *fartago*. Dulunya penggunaan piring dalam ritual memakai piring raja, namun kini piring raja yang akan dipakai dalam pelaksanaan ritual sudah sangat langka, jadi hanya mengaplikasikan piring putih polos sebagai wadah, tetapi tidak mengurangi nilai dari ritual tersebut.

Konotasi : Petanda piring memiliki makna sebagai wujud permohonan atas perlindungan sang pencipta dari hal-hal buruk yang sewaktu-waktu akan menerpa para tamu. Baik berupa wabah penyakit serta musibah yang akan menimpa para tamu dan masyarakat setempat.

Mitos : Masyarakat Weda meyakini bahwa ketika dihadapkan dengan rezeki berupa makanan harus ditempat ke wadah yang bersih, hal ini menjaga agar makanan yang nantinya dikonsumsi tidak tercampur dengan hal-hal kotor disekitarnya yang akan mengganggu kesehatan.

Penggunaan piring sebagai wujud kekeluarga mengayomi serta menjaga para tamu agar senantiasa dijauhi berbagai penyakit selama berada di bumi *fagogoru*.

5. Rumput fartago

Denotasi : Rumput *fartago* adalah sebutan rumput belulang di wilayah Maluku Utara. Nama ilmiah dari rumput belulang adalah *Eleusine indica* (L.) Gaertn. Tumbuhan ini termasuk kedalam suku *Poaceae* yaitu suku rumput-rumputan. Rumput ini merupakan salah satu instrument yang dipakai dalam ritual *eik batbet*.

Konotasi : Penggunaan rumput *fartago*/belulang dipakai pada tahapan kedua dalam ritual, rumput *fartago* dengan sisa-sisa tanah yang menempel diletakkan pada piring. Petanda rumput *fartago* melambangkan bumi dan tumbuh di bumi telah dijamah dan dijelajahi oleh tamu.

Mitos : Petanda mitos rumput *fartago* yang dikenal sebagai jenis rumput yang tidak mudah dicabut, maka masyarakat Weda meyakini bahwa penggunaan rumput *fartago* dalam ritual *Eik Betbet* sebagai wujud kekuatan baik jasmani maupun rohani dalam menjalani hidup.

6. Air

Denotasi : Tatanan penanda air mengartikan air secara ilmiah sebagai sebuah senyawa kimia yang terdiri dari dua unsur, yaitu unsur H₂ (hidrogen) yang berikatan dengan unsur O₂ (oksigen) yang kemudian menghasilkan senyawa air (H₂O).

Konotasi : Penggunaan air dalam

pelaksanaan ritual yakni sesudah tamu menginjakkan kaki ke rumput *fartago* dengan kaki telanjang, setelah itu tetua wanita akan membasuh kaki tamu dengan diusap-usap hingga airnya merata. Pengaplikasian air dalam ritual memiliki petanda sebagai simbol bersuci atau membersihkan segala sesuatu dari kotoran.

Mitos : Penanda mitos tentang air sebagai sebuah sumber kehidupan, ketenangan, kesuburan serta kekayaan yang terhampar di bumi *fagogoru* yang hal ini juga bisa terpatrit kepada tamu datang.

7. Beras

Denotasi : Beras adalah bagian bulir padi (gabah) yang telah terkelupas kulit luarnya. Pengaplikasian beras merupakan rangkaian terakhir dalam ritual. Beras yang digunakan ditempatkan disebuah piring kecil agar tidak berceceran.

Konotasi : Penanda beras dalam ritual sebagai simbol kemakmuran atau kesejahteraan. Dahulu nasi hanya di konsumsi ketika tiba hari jumat, selain itu masyarakat mengandalkan sagu sebagai makanan pokok. Strata sosial pada saat itu tergambar jelas bahwa hanya orang-orang berkecukupan yang mengkonsumsi nasi hampir setiap harinya. Akan tetapi keadaan tersebut berbalik dengan realitas sekarang, masyarakat kini menjadikan nasi sebagai hidangan

utama dan sagu hampir jarang dikonsumsi.

Mitos : Masyarakat percaya bahwa penggunaan beras dalam ritual dengan menabur ke arah tamu adalah sebagai doa dan keinginan agar kebahagiaan, kemakmuran dan kekayaan menyertai setiap langkah kaki para tamu.

Adapun gerakan tubuh yang dominan mendahulukan anggota badan bagian kanan dilanjutkan bagian kiri merupakan wujud berakhlak dan bertingkah laku yang baik. Hal ini sejalan dengan adab ajaran-ajaran agama yang dianjurkan untuk memulai perkara yang baik-baik hendaklah mendahulukan yang kanan, berbeda ketika melepas sesuatu atau memulai sesuatu yang jelek maka hendaknya dimulai dari sebelah kiri. Ritual *Eik Betbet* memiliki nilai spiritual, di dalam rangkaian prosesnya terdapat unsur ke-tuhanan, yakni melalui ritual ini manusia merepresentasikan rasa syukur kepada Tuhan atas perlindungan dari segala marabahaya.

Keutamaan bertingkah laku untuk memulai hal baik mendahulukan anggota badan yang kanan merupakan wujud kemuliaan dan keindahan agar setiap kebaikan dan perkara yang kita laksanakan dapat diridhai oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Upaya Melestarikan dan Mengembangkan Ritual *Eik Betbet*

Seiring perkembangan zaman, perubahan-perubahan dalam kehidupan tidak dapat dielakkan. Bahkan dalam pelaksanaan ritual *Eik Betbet* pun, perubahan-perubahan dianggap sesuatu yang wajar, dan lebih dipandang sebagai suatu kesiapan untuk menyongsong masa depan serta respon perubahan zaman dan teknologi. Perubahan dalam proses pelaksanaan ritual adalah keniscayaan dan telah berlangsung sedikit demi sedikit dalam perjalanan waktu. Seperti halnya penggunaan piring raja dalam ritual *Eik Betbet* yang difungsikan sebagai wadah untuk meletakkan rumput *fartago*, kini beralih menggunakan piring putih polos tanpa corak, juga lain halnya dengan wadah yang di pakai untuk menampung air dulunya memakai *teko/ceret* yang berdaya tampung setengah liter kini telah berganti menggunakan mangkuk putih berukuran sedang, hal ini disebabkan karena tidak adanya ketersediaan baik piring raja maupun *teko/ceret*. Meskipun hal tersebut telah menjadi penunjang dalam pelaksanaan ritual *Eik Betbet* untuk menyambut para tamu yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu. Hal yang terpenting tidak mengurangi makna yang terkandung di dalamnya.

Sebagai langkah konkret menghadapi banyaknya ancaman

dan pengaruh dari perubahan zaman yang demikian deras terhadap budaya lokal, maka tentu harus ada sinergi dan kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat. Melestarikan dan mengembangkan ritual *Eik Betbet* di era modern saat ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada dua cara yang diterapkan untuk mendukung kelestarian budaya (Sendjaja, 1994: 286). Yaitu:

1. *Culture Experience*

Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. Contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara atau festival-festival. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya.

2. *Culture Knowledge*

Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para Generasi Muda dapat memperkaya pengetahuannya

tentang kebuda- yaannya sendiri. Hal ini penting dilakukan agar masyarakat khususnya generasi muda termotivasi dan memiliki pemahaman yang baik dan terlibat aktif dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian juga upaya-upaya ditempuh melalui jalur non formal. Masyarakat harus memahami dan mengetahui berbagai kebudayaan yang kita miliki. Pemerintah juga dapat lebih memusatkan perhatian pada pendidikan non formal.

Keberadaan ritual *Eik Betbet* pada masyarakat Weda merupakan sebuah tindakan religius yang diintegrasikan dalam bentuk dan aktivitas memperlihatkan sebuah sistem simbol kohesi sosial dan transformasi sosial dalam memperkuat ikatan emosional antar masyarakat. Perayaan ritual menghadirkan simbol ekspresif dan komunikatif yang memiliki nilai-nilai mistis-spiritualitas. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sobur, 2013) yang mengatakan bahwa, komunikasi antar manusia tidak hanya menggunakan simbol-simbol verbal melainkan juga simbol-simbol non verbal. Pesan-pesan nonverbal tersebut bukan hanya memperkuat pesan verbal yang disampaikan, terkadang malah menyampaikan pesan tersendiri.

Ritual *Eik Betbet* mempunyai makna filosofis sesuai dengan tataran pemaknaan Roland Barthes mengenai sistem pe-nandaan pada tingkat konotatif. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Berbagai simbol dalam ritual *Eik Betbet* merupakan implementasi dari ajaran nenek moyang di mana tempat tradisi tersebut lahir dan berkembang.

Hal ini erat kaitannya dengan bagaimana suatu masyarakat menggunakan dan memaknai simbol tersebut sesuai dengan nilai dan ideologi yang mereka anut. Jadi simbol di atas tidak bisa dijadikan kajian umum, karena kajian di atas hanya dapat dijumpai pada upacara penyambutan tamu *Eik Betbet* khusus di Kabupaten Halmahera Tengah saja. Hal ini bisa dijadikan suatu keunikan tersendiri bagi masyarakat Weda, yang mengindahkan tradisi ini sampai sekarang.

Upaya-upaya yang ditempuh oleh pemerintah yang melibatkan masyarakat diharapkan mampu memberikan pemahaman akan pemaknaan upacara ritual agar kelestarian *Eik Betbet* sebagai warisan budaya tetap digaung di bumi fagogoru. Sebagai salah satu warisan budaya kabupaten Halmahera Tengah khususnya masyarakat Weda upaya pelestarian

ritual *Eik Betbet* juga sebagai pijakan untuk menarik para wisatawan berkunjung dan menyaksikan langsung pelaksanaan ritual.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab- bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Keberadaan ritual di seluruh daerah merupakan sebuah tindakan religius yang diintegrasikan dalam bentuk dan aktivitas. Salah satu bentuk ritual yang masih dipertahankan hingga sekarang ini adalah ritual sambut tamu. Upacara ritual sambut tamu yang oleh masyarakat Weda dikenal dengan *Eik Betbet* atau injak tanah merupakan penanda identitas kultural masyarakat setempat. Sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat, ritual *Eik Betbet* sebagai wujud penghargaan atau penghormatan terhadap tamu serta ungkapan syukur akan keselamatan dan rezeki kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pesan-pesan yang disampaikan baik dalam bentuk verbal (ucapan do'a) maupun dalam bentuk nonverbal seperti penggunaan benda-benda simbolis (kain warna putih, mayang pinang, helain daun sayangasi/adong merah, piring, rumput *fartago*, air dan beras) yang seluruhnya tersirat nilai dan ideologi yang dianut oleh masyarakat setempat.

Rangkaian dalam perayaan ritual *Eik Betbet* atau injak tanah menghadirkan simbol ekspresif dan komunikatif yang memiliki nilai-nilai mistis-spiritualitas. Berangkat dari falsafah *fagogoru* masyarakat gamrange, yang merupakan sumber adat istiadat mencerminkan nilai-nilai agama dan budaya dalam kehidupan sosial masyarakat. Nilai dasar *fagogoru* merupakan pijakan memuliakan tamu yang dikemas dalam ritual *Eik Betbet*, sebagai perwujudan penghargaan antar sesama manusia.

Dimensi nilai dalam ritual *Eik Betbet* mencakup nilai spiritual, dan nilai sosial. Nilai spiritual merupakan manifestasi dari penyembahan, penyerahan diri dan pengagungan kepada sang Khalik sebagai salah satu naluri dasar manusia tentang pengakuan akan eksistensi Tuhan. Nilai sosial dalam pelaksanaan ritual memmanifestasikan rasa persaudaraan yang erat bagi sesama manusia, disamping itu juga untuk menjaga kearifan lokal.

Perubahan-perubahan dalam kehidupan tidak dapat dielakkan. Sebagai langkah konkrit menghadapi banyaknya ancaman dan pengaruh dari perubahan zaman yang demikian deras terhadap budaya lokal, maka tentu harus ada sinergi dan kerjasama yang baik antara pemerintah, sekolah dan masyarakat. Melestarikan dan mempertahankan

ritual *Eik Betbet* dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *Culture Experience* dan *Culture Knowledge*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Berger, A. Arthur. 2010. *Tanda-tanda Kebudayaan Kontem-porer*, Terjemahan Satrianto. Tiara Wacan: Yogyakarta.
- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar ilmu komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusi*. Profesional Books: Jakarta.
- Fiske, John. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, erjemahan Hapsari Dwiningtyas. Rajawali Pers: Jakarta.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Agama dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta: Jakarta.
- L. Tubss, Stewart & Moss, Sylvia. *Human Communication Konteks- Konteks Komunikasi Antar Budaya*. PT. Remeja Rosda: Bandung.
- Liliwari, Alo. 2004. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyana, Deddy. 2013. *Ilmu Komunikasi; suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Rahmawati, Rian, dkk. 2017. Makna Simbol Tradisi *Rebo Kasan*. Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Garut. Vol. 20 No.1 (hlm 61-74).
- S. Sagaf, Pettalongi. 2012. Adat Segulaha dalam Tradisi Masyarakat Kesultanan Ternate. Jurnal: Budaya Islam STAIN Datokrama Palu. Vol 14 No.2 (166185).
- Sendjaja, S. Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi*, Jakarta : Universitas terbuka.
- Silep. 2015. *Jelajah negeri Fagogoru*. PT. Gemilang Larasati Nusantara: